

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat penting peranannya dalam kegiatan ekonomi, karena melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan oleh bank maka dapat melayani berbagai kebutuhan pada berbagai sektor ekonomi dan perdagangan. Bank merupakan lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai *banknote*.

Menurut Undang–Undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank menjadi salah satu tempat masyarakat untuk menyimpan uangnya baik itu sebagai tabungan maupun investasi. Bank juga bisa memberikan pinjaman kredit untuk masyarakat maupun investor dan pengusaha.

Bank harus dapat memberikan kepercayaan dengan baik untuk para nasabahnya, karena ketika bank gagal mendapatkan kepercayaan tersebut, maka yang terjadi adalah anomali dalam dunia perbankan berupa *rush*. *Rush* adalah tindakan nasabah yang menarik tabungan serta deposito mereka dibank secara bersamaan. Banyaknya jenis bank umum yang ada di Indonesia, bank syariah kini

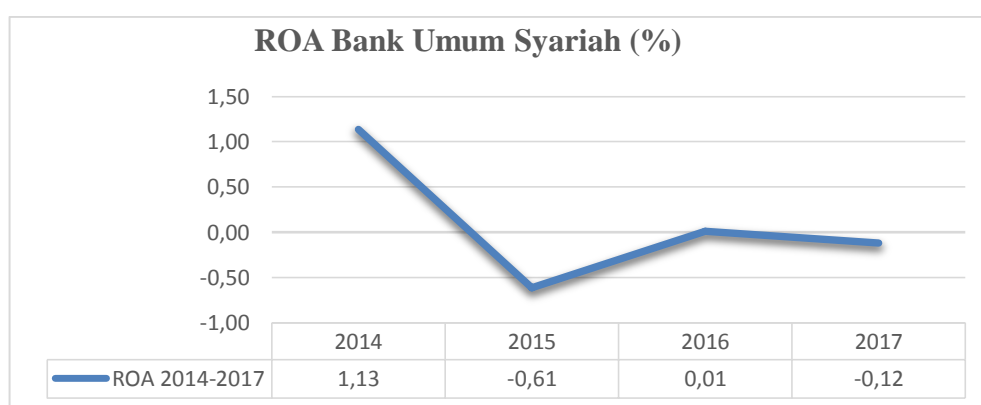
menjadi daya tarik untuk sebagian masyarakat, karena bank syariah lebih mengutamakan bagi hasil bukan bunga.

Menurut Undang-Undang No.21 tahun 2008, perbankan syariah yaitu segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta tata cara dan proses di dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah merupakan lembaga keuangan bank yang dikelola dengan dasar-dasar syariah, baik itu berupa nilai prinsip dan konsep. Menurut jenisnya bank syariah terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah), UUS (Unit Usaha Syariah) dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah). Bank syariah perlu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar mampu bersaing di industri perbankan sehingga dapat menghadapi segala perubahan dan tantangan secara global karena industri perbankan mulai berlomba-lomba untuk mencapai kinerja yang baik dan optimal.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia terus meningkat terlihat dari jumlah Bank Umum Syariah (BUS) yang sekarang mencapai 13 bank, Unit Usaha Syariah (UUS) sebanyak 22 bank dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebanyak 161. Kinerja keuangan bank menjadi suatu ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan bank. Bagi nasabah, sebelum mendepositkan dananya di bank mereka akan melihat lebih dulu kinerja keuangan bank tersebut melalui laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi. Kesehatan suatu bank sangatlah penting bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan. Para nasabah yang kurang kepercayaan kepada bank khususnya pada bank syariah maka loyalitasnya pun juga sangat tipis, hal ini tentu sangat tidak menguntungkan

bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana atau nasabah ini sewaktu-waktu akan menarik dananya dan memindahkannya ke bank konvensional.

Penulis memilih bank umum syariah untuk diteliti karena masalah yang dihadapi bank syariah salah satunya yaitu kinerja keuangan yang masih rendah sehingga bank syariah dikatakan masih belum sehat. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam perbankan yaitu menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Alasan memilih ROA dalam penelitian ini karena ROA memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba dan perbankan syariah sempat mengalami kejayaannya dengan ROA yang cukup tinggi di tahun 2014, namun kembali menurun ditahun 2015. *Return On Assets* (ROA) penting bagi bank karena sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Berikut adalah grafik ROA bank umum syariah dari tahun 2014-2017.



Sumber : www.ojk.go.id (Data diolah kembali 2019) dalam persen

Gambar 1.1
ROA Bank Umum Syariah Periode 2014-2017

Berdasarkan grafik ROA diatas, ROA bank umum syariah pada tahun 2014 bisa dikatakan cukup sehat karena berada diangka 1,13%, namun pada tahun 2015 turun hingga berada pada angka negatif dimana angka tersebut dibawah angka kriteria ROA yang telah ditetapkan. Pada tahun 2016 sempat naik namun masih diangka rendah dan kembali turun ke posisi negatif di tahun 2017. Salah satu penyebab mengapa ROA bank umum syariah turun drastis yaitu karena adanya risiko – risiko yang terjadi di luar perusahaan yang belum bisa diminimalisir seperti risiko sistematis, adanya masalah dana pihak ketiga, biaya operasional yang belum efisien, dan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indoensia. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja bank semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) yang diperoleh semakin besar. Apabila *Return On Asset* (ROA) meningkat berarti kinerja keuangan bank meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan kinerja keuangan bank yang dinikmati oleh pemegang saham. Bank tergolong dalam klasifikasi sangat sehat ketika nilai *Return On Asset* (ROA) mencapai 1,5% atau bahkan lebih. Adapun kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menilai kondisi ROA bank.

Tabel 1.1

Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

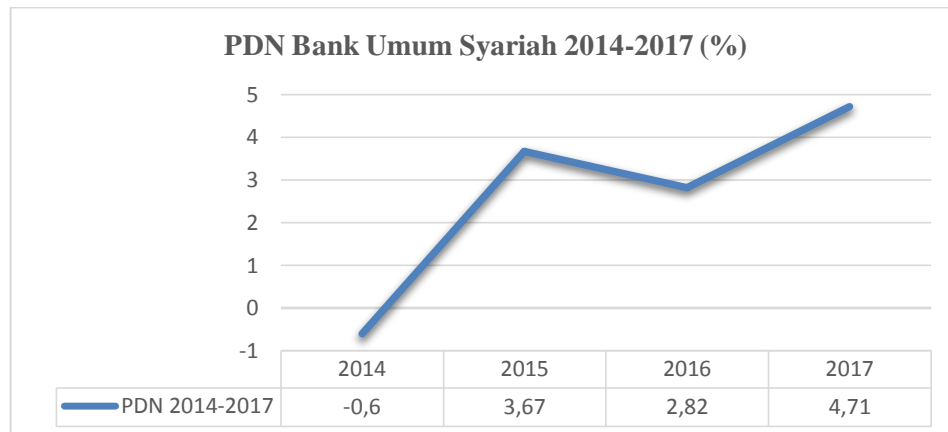
Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

Berdasarkan tabel kriteria penetapan peringkat rentabilitas (ROA), secara kualitas perbankan syariah belum sehat karena ROA bank syariah terus menurun di bawah angka kriteria terutama ditahun 2015 dan 2017, meskipun terjadi peningkatan tetapi pada tahun 2016 masih berada diangka 0,01%, dimana berdasarkan kriteria yang ditetapkan BI yaitu kurang sehat dan masih jauh ke angka sehat. Pertumbuhan ekonomi Indonesia khususnya perkembangan bank syariah dalam beberapa tahun terakhir memang sedang melambat. Bank syariah pada prinsipnya lebih mengutamakan pembiayaan pada sektor ekonomi riil sehingga pelemahan pertumbuhan sektor riil berdampak pada kinerja bank syariah.

Perbankan sebagai sebuah entitas bisnis, dalam kegiatan usahanya khususnya bank syariah menghadapi risiko-risiko yang memiliki potensi mendatangkan kerugian dan dapat menyebabkan kinerja bank yang melemah dengan kinerja keuangan yang rendah. Risiko ini tidaklah bisa selalu dihindari tetapi harus dikelola dengan baik tanpa harus mengurangi hasil yang harus dicapai. Risiko yang dikelola dengan tepat dapat memberikan manfaat kepada bank dalam menghasilkan laba. Pelaku sektor perbankan dan bank syariah khususnya, di tuntut untuk mampu secara efektif dalam mengelola risiko yang dihadapinya. Risiko dalam perbankan bisa terjadi kapan saja tanpa direncanakan. Risiko dalam bidang perbankan merupakan suatu kejadian potensial baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*), yang berdampak negatif pada pendapatan maupun permodalan bank. Risiko sistematis disebut juga risiko pasar yaitu risiko pada posisi neraca dan rekening

administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan (PBI No.13/23/PBI/2011). Risiko yang berkaitan langsung dengan usaha perbankan yaitu risiko pasar yang dapat mempengaruhi pengumpulan dana pihak ketiga, risiko kredit yang timbul karena kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya, dan risiko operasional akibat ketidak cukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Meilania, 2014:23).

Alasan penulis memilih risiko sistematis karena berdasarkan Bank Indonesia, sebagai bank umum dengan prinsip syariah, maka bank syariah perlu mengelola risiko pasar yang terkait dengan perubahan nilai tukar yang dapat menyebabkan kerugian bank. Bank Indonesia mengatur ketentuan posisi valas ini dengan peraturan yang disebut dengan *Posisi Devisa Neto* (PDN) yang merupakan indikator untuk mengukur seberapa besar transaksi valuta asing yang dilakukan oleh bank. Penetapan besarnya PDN ini dimaksudkan agar bank-bank dalam mengambil posisi selalu dalam pengawasan, apabila terjadi perubahan nilai tukar yang mendadak dalam jumlah besar tidak mengalami gangguan yang dapat berakibat fatal. PDN juga sebagai rasio yang digunakan oleh manajemen bank sebagai pengendali posisi pengelolaan valuta asing karena adanya fluktuasi perubahan kurs. Perkembangan PDN bank syariah dari tahun 2014-2017 dapat dilihat pada Gambar 1.2 di bawah ini.



Sumber : www.ojk.go.id (Data diolah kembali 2019) dalam persen

Gambar 1.2
PDN Bank Umum Syariah periode 2014-2017

Berdasarkan grafik PDN Bank umum Syariah, PDN cenderung meningkat. Pada tahun 2014 PDN berada diangka negatif, kemudian naik kembali ditahun 2015 dan tahun 2017. Apabila PDN meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pasiva valas, jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan ROA juga meningkat. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan ROA juga menurun, sehingga PDN dapat berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan pada fenomena yang terjadi, PDN bank umum syariah tahun 2014 berada pada posisi diangka negatif dengan diikuti ROA yang cukup sehat, begitu pun sebaliknya pada tahun berikutnya disaat PDN mengalami kenaikan diikuti pula dengan ROA bank syariah yang menurun, sehingga ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andy Setiawan (2017)

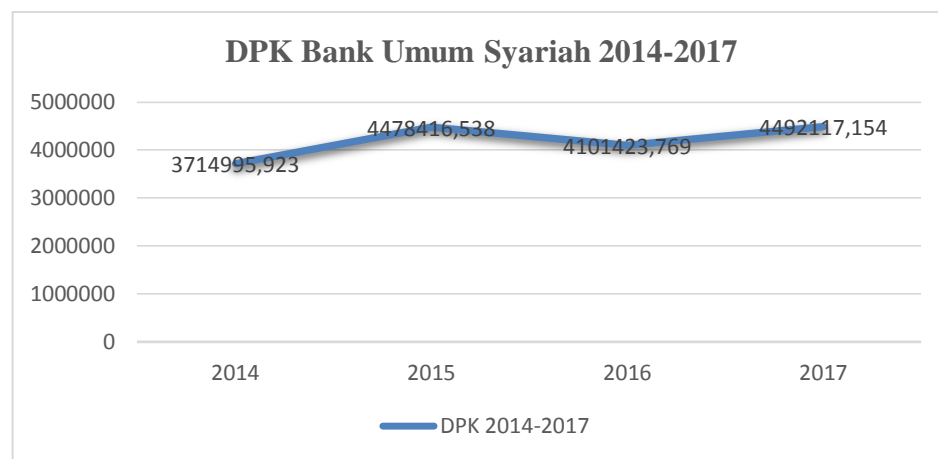
dan Nawir Mansyur (2018) menyatakan bahwa PDN berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dimana jika PDN turun maka ROA akan naik, mengindikasikan bahwa bank sudah mulai mengurangi transaksi valas dan lebih memilih instrumen penyaluran dana yang lain seperti kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Rotinsulu (2015) juga menyatakan bahwa risiko pasar berpengaruh signifikan terhadap ROA bank, ini menunjukkan bahwa *posisi devisa neto* penting bagi bank untuk membatasi risiko akibat fluktuasi nilai tukar.

Pemilihan PDN sebagai salah satu faktor karena tidak semua bank syariah Indonesia dapat menjadi bank devisa, selain itu nilai devisa sangat berpengaruh pada *earning* (pendapatan) bank. PDN terjadi hanya pada bank-bank tertentu saja dikarenakan bank tersebut ada ketidak sinkronnya sumber dan penggunaan dana, sedang menjaga likuiditas salah satu valuta asing, sedang melakukan perdagangan valuta asing, dan adanya pinjaman luar negeri. Semakin besar rasio ini maka semakin banyak pula transaksi valuta asing yang dilakukan oleh bank.

Lembaga perbankan syariah dalam menjalankan aktivitas operasionalnya juga mempunyai peranan penting dalam menghimpun dana dan menyalurkan pembiayaannya. Salah satu fungsi bank sebagai *agent of trust*, yang berarti dalam kegiatannya bank mengandalkan kepercayaan (*trust*) masyarakat. Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada bank terletak pada dana yang dititipkannya. Masyarakat percaya bahwa dananya akan dikelola secara profesional dan tidak akan disalah gunakan oleh bank. Dana yang dititipkan masyarakat kepada bank ini dikenal dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Keberadaan dana pihak ketiga ini

menjadi sesuatu yang penting untuk bank dalam meningkatkan pendapatannya, karena dari dana inilah bank bisa menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana dalam bentuk pemberian kredit.

Dana yang dihimpun oleh pihak perbankan syariah melalui dana pihak ketiga dapat berupa tabungan syariah, giro syariah, deposito dan jenis produk syariah lainnya yang bermaksud menarik dana dari masyarakat untuk kemudian dipercayakan kepada pihak perbankan. Apabila penyaluran dana pihak ketiga (DPK) yang besar maka pendapatan bank *Return on Asset* (ROA) juga akan semakin meningkat. Perkembangan dana pihak ketiga pada bank umum syariah periode 2014-2017 dapat dilihat pada Gambar 1.3 sebagai berikut.



Sumber : www.ojk.go.id (Data diolah kembali 2019) dalam milyar

Gambar 1.3
DPK Bank Umum Syariah Periode 2014-2017

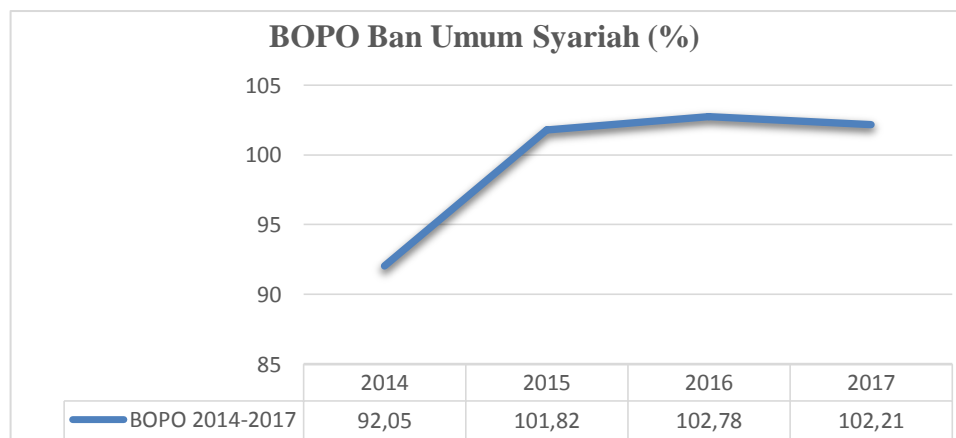
Berdasarkan grafik DPK 2014-2017, DPK bank umum syariah cenderung meningkat dari tahun 2014-2017. Artinya bank umum syariah dipercaya oleh masyarakat untuk menyimpan dan menyalurkan dananya. Peningkatan DPK dapat mempengaruhi ROA bank umum syariah karena semakin banyak dana yang

dihimpun oleh bank, maka dapat meningkatkan laba sehingga kinerja keuangannya pun semakin baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jatmiko (2018) dan Risma Ayu (2017) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap ROA bank. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Made Ria (2014) juga menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap ROA bank umum syariah karena apabila DPK meningkat berarti dana pihak ketiga yang di peroleh pihak bank dari masyarakat sangat berpotensi mempengaruhi ROA bank umum syariah, karena dengan dana pihak ketiga aset perusahaan dan laba bersih mungkin akan bertambah dari aktivitas operasionalnya. Meskipun DPK bank umum syariah naik, pada kenyataannya tidak diikuti dengan peningkatan ROA terutama di tahun 2015 dan 2017, dimana saat itu DPK bank umum syariah meningkat tetapi berbanding terbalik dengan ROA yang turun drastis, begitupun terjadi ditahun 2017. Tentu ini menjadi masalah bagi kinerja keuangan bank umum syariah yang juga dipengaruhi oleh pengumpulan dana pihak ketiga. Selain itu ada pula tingkat efisiensi bank dalam mengelola biaya operasionalnya yang dapat mempengaruhi ROA bank syariah.

Efisiensi merupakan pengukuran kinerja yang melihat dari segi pengerjaan sesuai dengan jumlah biaya yang dikeluarkan, bahkan akan lebih baik jika bisa dilakukan penghematan secara lebih intensif. Efisiensi bank sangat penting untuk dilakukan, dikarenakan efisiensi menjadi tolak ukur sebuah kinerja keuangan bank yang dapat menjadi acuan pengambilan keputusan manager untuk mengalokasikan sumber daya yang dimiliki oleh bank tersebut. Perusahaan, khususnya bank dapat melihat bagaimana peningkatan efisiensi setiap tahunnya

dengan adanya pengukuran tingkat efisiensi dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Besar kecilnya rasio BOPO dapat dijadikan ukuran bagi nasabah yang ingin mendepositokan dananya dalam memilih bank syariah. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, sehingga kemungkinan bank tersebut berada dalam kondisi dimana masalah semakin kecil dan kinerja bank semakin baik.

Alasan penulis memilih variabel bebas tingkat efisiensi karena tingkat efisiensi bank umum syariah yang diukur menggunakan rasio BOPO dari tahun 2014-2017 tidak efisien sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yang berarti bank umum syariah belum bisa mengelola biaya operasionalnya. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari ojk, dapat dilihat pada Gambar 1.4 dibawah ini.



Sumber : www.ojk.go.id (Data diolah kembali 2019) dalam persen

Gambar 1.4
BOPO Bank Umum Syariah Periode 2014-2017

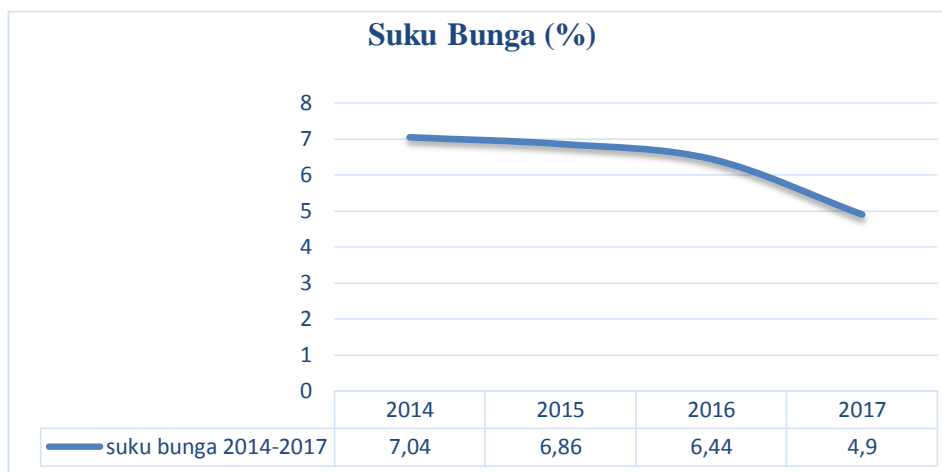
Berdasarkan grafik BOPO diatas, BOPO bank umum syariah mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2015 sebesar 9,77% dan terus meningkat

di tahun 2016. Pada tahun 2017 mengalami penurunan tetapi masih pada angka yang sangat tinggi sehingga tidak efisien. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 94%, apabila melebihi maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien. Dilihat dari grafik BOPO tersebut, tahun 2014-2017 rata-rata BOPO bank syariah melebihi angka kriteria dan diikuti dengan ROA yang terus menurun.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kiswanto (2016) dan Fitra Rizal (2016) menyatakan bahwa BOPO mampu berpengaruh negatif terhadap kinerja (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf (2018) mengatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan ke arah negatif terhadap profitabilitas (ROA) karena jika BOPO meningkat, maka ROA yang didapatkan berkurang karena biaya yang terus dikeluarkan. Kondisi ini terjadi karena adanya peningkatan biaya operasional bank yang tidak disertai dengan peningkatan laba usaha akan menghasilkan laba sebelum pajak yang berkurang pada gilirannya akan menurunkan ROA. Jika kegiatan operasional dilakukan secara efisien (BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan oleh bank akan naik. BOPO yang meningkat pada tahun 2015 dapat disebabkan karena opex (*operational expenses*), dan biaya investasi terutama gaji pegawai juga bisa menjadi penyebab tingginya BOPO. Direktur PT Bank Syariah menyatakan hal ini disebabkan karena perbankan syariah umurnya masih relatif muda

dibandingkan perbankan konvensional sehingga BOPO perbankan syariah masih tinggi akibat biaya provisi.

Faktor eksternal lainnya yang juga ikut mempengaruhi kinerja keuangan bank yaitu Suku bunga (*BI rate*). Menurut Bank Indonesia, suku bunga acuan Bank Indonesia atau *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Ketika suku bunga naik, maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga bank syariah. Akibatnya, banyak dari pemindahan dana masyarakat ke bank konvensional untuk mendapatkan imbalan bunga yang lebih tinggi. Lain halnya jika suku bunga turun, maka masyarakat lebih tertarik dan cepat-cepat mengajukan kredit seperti mengajukan kredit untuk perumahan. Tetapi apabila suku bunga naik maupun turun, kinerja keuangan bank syariah tetap meningkat. Hal tersebut dikarenakan bank syariah melakukan beberapa kebijakan internal, diantaranya dengan menaikkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan. Contohnya, bank syariah meningkatkan *fee* atau bagi hasil pada tabungan dan deposito sehingga akan meningkatkan minat masyarakat untuk menyimpan dana di bank syariah. Selain itu juga dengan memberikan margin yang lebih rendah dibanding dengan bunga kredit bank konvensional sehingga membuat pembiayaan bank syariah lebih menarik bagi investor dibanding bank konvensional. Perkembangan suku bunga yang terjadi ditahun 2014-2017 dapat dilihat pada Gambar 1.4 dibawah ini.



Sumber : www.bi.go.id (Data diolah kembali 2019) dalam persen

Gambar 1.5
Suku Bunga Periode 2014-2017

Berdasarkan grafik suku bunga tahun 2014-2017, suku bunga dari tahun 2014-2017 terus menurun. Suku bunga pada tahun 2017 turun sebesar 1.54% dari 6.44% menjadi 4.9%. Jika suku bunga turun maka normalnya bank umum syariah juga ikut menurunkan skema harga pembiayaan atau produknya, agar nasabahnya tidak menarik dana dan pindah ke bank konvensional sehingga akan berpengaruh terhadap ROA. Dilihat dari grafik tersebut dan melihat fenomena yang terjadi, suku bunga turun dari 2014-2017 dan diikuti pula dengan ROA bank syariah yang turun hingga negatif ditahun 2015, sehingga suku bunga mampu berpengaruh secara negatif terhadap ROA bank umum syariah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanita (2013), Fitri (2014) dan Made Ria (2014) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank. Berdasarkan fenomena permasalahan yang terjadi diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Risiko Sistematis, Dana Pihak Ketiga, Tingkat Efisiensi, dan**

Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017.”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Bagian identifikasi masalah pada penelitian skripsi ini menjelaskan pokok masalah yang tercermin di bagian latar belakang masalah. Rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup didalam penelitian. Dengan kata lain, seluruh masalah dari variabel yang dilibatkan dalam penelitian dapat tergambar dengan jelas dalam rumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dapat penulis ambil dari latar belakang diatas, diantaranya :

1. Pada tahun 2014-2017 ROA Bank umum syariah terus menurun dan berada diangka negatif, dimana angka ROA masih di bawah nilai kriteria ROA yang sehat.
2. PDN yang meningkat tidak diikuti dengan kenaikan ROA, begitu pula ketika PDN turun, diikuti dengan ROA bank syariah meningkat.
3. Dana Pihak Ketiga cenderung naik dari tahun 2014-2017, tetapi disaat dana pihak ketiga meningkat diikuti pula dengan ROA yang terus menurun.
4. BOPO bank umum syariah yang meningkat menunjukkan bahwa bank umum syariah tidak efisien dalam mengelola biaya operasionalnya, karena diikuti oleh ROA yang terus menurun.

5. Suku bunga BI dari tahun 2014-2017 terus menurun dan diikuti dengan penurunan ROA bank syariah.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi Risiko Sistematis Bank Umum Syariah periode 2014-2017.
2. Bagaimana kondisi Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah periode 2014-2017.
3. Bagaimana kondisi Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah periode 2014-2017.
4. Bagaimana kondisi Suku Bunga periode 2014-2017.
5. Bagaimana kondisi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah periode 2014-2017.
6. Seberapa besar pengaruh Risiko Sistematis, Dana Pihak Ketiga, Tingkat Efisiensi, dan Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah periode 2014-2017 secara simultan dan parsial.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Kondisi Risiko Sistematis Bank Umum Syariah periode 2014-2017.

2. Kondisi Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah periode 2014-2017.
3. Kondisi Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah periode 2014-2017.
4. Kondisi Suku Bunga periode 2014-2017.
5. Kondisi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah periode 2014-2017.
6. Seberapa besar pengaruh Risiko Sistematis, Dana Pihak Ketiga, Tingkat Efisiensi, dan Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah periode 2014-2017 secara simultan dan parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang membaca, diantaranya yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperdalam dan mengaplikasikan teori-teori keuangan khususnya mengenai risiko sistematis, dana pihak ketiga, tingkat efisiensi, suku bunga, dan kinerja keuangan bank umum syariah bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang bersifat melanjutkan maupun melengkapi.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar studi perbandingan dan referensi bagi penelitian ilmiah yang akan dilakukan selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagi penulis, memahami penerapan dan proses risiko sistematis, dana pihak ketiga, tingkat efisiensi dan suku bunga terhadap kinerja keuangan bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
- c. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mengetahui risiko sistematis, dana pihak ketiga, tingkat efisiensi, suku bunga dan kinerja keuangan bank umum syariah serta dapat membantu perusahaan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya pada bank umum syariah.